LIVING SUNNAH: Metode Memahami Sunnah yang Hidup

Romdloni¹
Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur
Email: romdlony29@gmail.com

ABSTRAK

Istilah *living hadis* pun secara implisit juga merupakan *living sunnah*. Meskipun dalam sejarahnya *living sunnah* bisa dibedakan dengan *living hadis*, namun dalam konteks sekarang, *living hadis* itu juga mencakup *living sunnah*.

Arah *living sunnah* yang berkaitan dengan dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living sunnah* tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living sunnah* banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan pretek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqh yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam.

Key word: *living sunnah, hadist*

PENDAHULUAN

Berawal dari sejarah, hadis yang merupakan sumber hukum kedua setelah Al Quran bagi umat Islam, selalu menjadi hal yang laris diperbincangkan dikhalayak umum, baik itu dikalangan atas, menengah, maupun bawah. Diantaranya terdapat dua golongan, yaitu orang yang pro dan kontra terhadap keberadaan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua bagi umat Islam. Ada yang mengatakan cukup dengan Al Qur'an saja yang menjadi sumber pegangan bagi umat Islam, karena Al Qur'an merupakan wahyu. Sedangkan ada juga yang mengatakan tentang pentingnya hadis sebagai sumber hukum yang kedua, alasannya karena Al Quran bersifat global, oleh karena itu butuh hukum yang menjelaskan secara persial.

Secara faktual memang tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat perbedaan menonjol antara hadis dan Al-Quran. Dari segi redaksi dan penyampaian, diyakini bahwa Al-Quran disusun langsung oleh Allah SWT. Malaikat Jibril sekadar penyambung lidah agar sampai pada Muhammad. Kemudian Muhammad langsung menyampaikan kepada umatnya dan umatnya langsung menghafal dan menuliskannya. Sehingga sepanjang zaman tidak mengalami perubahan. Bahkan Allah sendiri telah menjamin akan

---

¹ Dosen Prodi PAI STKIP Nurul Huda OKU Timur, makalah ini disajikan saat penulis masih menempuh studi S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

keotentikannya. Atas dasar inilah, wahyu Allah digolongkan sebagai *Qath'iy ats-Tsubût*².

Sedangkan hadis, hanya berdasarkan hafalan sahabat dan catatan beberapa sahabat serta tabi'in. namun demikian profil sahabat dan tabi'in yang dapat dibuktikan kredibelitasnya dalam soal kejujuran, keteguhan, ketulusan dan upaya selektif untuk merawat serta meneruskan pada generasi berikutnya dan ditopang kondisi sosio masyarakat yang kondusif untuk itu, maka setidaknya patutlah hadis atau sunnah diposisikan sebagai sumber hukum kedua.

Adapun masalah yang mengemuka dari sisi internal diri Muhammad sebagai figur Rasul *akhiru az-zaman* adalah bahwa secara otomatis ajaran-ajaran beliau berlaku sepanjang zaman, sementara hadis itu sendiri turun dalam kisaran tempat dan sosio-kultural yang dijelajahi Rasulullah s.a.w.. Disamping itu tidak semua hadis secara eksplisit mempunyai *asbabu al-wurûd* yang menjadikan status hadis apakah bersifat '*am* atau *khash*. Sehingga hadis dipahami secara tekstual maupun kontekstual.

Kajian terhadap hadis Nabi sampai saat ini masih menarik, meski tidak sesemarak yang terjadi dalam studi atau pemikiran terhadap Al-Qur'an³. Kajian yang ada dalam studi hadis biasanya tidak beranjak dari kajian apakah teks-teks hadis yang ada otentik dari Nabi atau tidak? Rasul berperan sebagai apa dalam sabdanya; sebagai manusia biasa, pribadi, suami, utusan Allah, kepala Negara, pemimpin masyarakat, panglima perang ataukah sebagai hakim? Serta apa yang menjadi asbab al-wurud teks hadis tersebut?.

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena di dalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang masa Rasulullah saw. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah saw. sebagai utusan Allah swt. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa

---

² Lihat artikel M. Quraish Shihab, "*Hubungan Hadis dan Al-Quran*", [http:// media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html)

³ Secara historis, munculnya banyak kitab tafsir serta model penafsirannya merupakan indikasi Al-Qur'an terbuka untuk berbagai penafsiran dan merupakan hasil kontruksi akal manusia. Disamping menunjukkan tidak adanya kekhawatiran bahwa aktivitas mereka akan mengurangi kemurnian Al-Qur'an. Berbeda dengan hadis -merunut pandangan Abdullah- kebanyakan ulama mendahulukan sikap *reserve* untuk menela'ah ulang dan mengembangkan pemikiran pemahaman secara bebas, karena khawatir dianggap *inkar as-sunnah*. Lihat M. Amin Abdullah, "*Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*", dalam, Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis (Yogyakarta: LLPI, 1996), hlm. 201; lihat juga M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 309.

memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad saw.

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., maka hadis menjadi suatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunnah*.

Secara ringkas, makalah ini akan mengkaji persolan *living sunnah* (sunnah yang hidup) *living hadis* (hadis yang hidup), yakni suatu kajian yang lebih dekat pada wilayah matan, wilayah yang relatif masih baru atau masih dalam wacana dalam studi Islam.

KONSEP LIVING SUNNAH

Sebelum membahas *living sunnah* dalam konteks sekarang, maka ada catatan yang perlu diperhatikan tentang definisi sunnah dan hadis. Fazlur Rahman, cendekiawan asal Pakistan mempunyai pemikiran tentang hadis yang berbeda. Pemikiran Fazlur Rahman tentang hadis dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*.⁴ Hadis dalam pandangan Fazlur Rahman adalah *verbal tradition* sedangkan sunnah adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Di dalam hadis terdapat bagian-bagian terpenting yaitu sanad/rawi dan matan.

Imam Malik memakai media fatwa sahabat dan fatwa tabi'in serta ijma' penduduk Madinah untuk merepresentasikan sunnah Nabi. Dengan demikian, sunnah adalah informasi atau hadis yang secara khusus berasal dari Nabi. Berbeda dengan Malik, al-Syafi'i tidak memandang ketiga media tersebut sebagai representasi dari sunnah. Dengan demikian, sunnah adalah informasi atau hadis yang khusus dari Nabi, walaupun dalam bentuk hadis ahad.

Atas dasar itulah, menurut Muhammad Mussthafa Azami, sunnah bermakna teladan kehidupan, sehingga sunnah Nabi bermakna teladan beliau, sedang hadis mempunyai arti segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi.

Dikalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya di antara ulama mutaquddimin dan ulama mutaakhirin. Menurut ulama mutaquddimin, hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara sunnah adalah segala sesuatu yang

---

⁴ Lihat tulisan-tulisan Fazlur Rahman dalam *Islam dan Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965)

diambil dari Nabi tanpa membatasi waktu. Sedang ulama mutaakhirin berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.⁵

Menurut Schacht, konsep awal sunnah adalah “tradisi yang” dalam mazhab-mazhab fiqh klasik, yang berarti kebiasaan atau “praktek yang disepakati secara umum” (*‘amal, al-amar al-mujtama’ ‘alaih*). Konsep ini tidak ada hubungannya sama Nabi. Sehingga konsep ini bertolak belakang pada Ulama-ulama dahulu.⁶

Menurut bahasa sunnah adalah:⁷

مذمومة او محمودة كانت الطريق

Dikalangan Ulama Hadits terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadits, khususnya ulama *mutaqaddimin* dan ulama *muta’akhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, hadits adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan Nabi pasca kenabian, sementara Sunnah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa membatasi waktu. Namun ulama *muta’akhirin* berpendapat bahwa hadits dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.⁸ Menurut M. Azami bahwa Sunnah berarti model kehidupan Nabi SAW., sedangkan Hadits adalah periwayatan dari model kehidupan Nabi Saw. Tersebut.⁹ namun di sisi lain ada yang menempatkan sunnah menjadi terbagi-bagi untuk Sunnah Nabi Saw. Yang digunakan semenjak masa hidup Nabi Saw., sedangkan penggunaan umum kata itu terus berlanjut untuk sunnah orang-orang lain-lainnya misalkan.¹⁰

1. Umar berkata; “*Demi Allah, kalau aku melakukannya, hal itu akan menjadi Sunnah (norma).*”
2. Malik berkata: “*Dari Sunnah umat Islam yang tidak ada perbedaannya di dalamnya...*”
3. Al-Zuhri menyebutkan Khubaib dalam bukunya, dan berkata: “*Dia adalah orang yang pertama kali memperkenalkan shalat Sunnah dua raka’at pada saat eksekusi dan lain-lainnya.*”

Jadi kata Sunnah telah digunakan dalam konteks yang berbeda-beda;¹¹

1. Sunnah Nabi
2. Sunnah Umar

⁵ Subhi as-Shalih, *‘Ulum al-Hadis wa Musthalauh* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1998), hlm. 17-28.

⁶ M. M Azami, *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2004), Hal. 35

⁷ Agusl Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), Hal. 17

⁸ Sahiron Syamsudin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, (Yogyakarta; Teras, 2007), Hal.

⁹ Agusl Solahudin, Agus Suyadi, *Op. Cit.*, Hal. 19

¹⁰ *Ibid.*, Hal. 19

¹¹ *Ibid.*, Hal. 39-40

3. Sunnah Umat Islam
4. Sunnah Khubaib
5. Sunnah orang perempuan
6. Sunnah Sembahyang
7. Sunnah Ibn Fulan dan lain-lainnya.

Dalam pengertian di atas ada beberapa kesamaan menurut pandangan Fazlur Rahman tentang sunnah yang mengarah menjadi *Living Sunnah*, Sunnah adalah informasi tentang apa yang dikatakan Nabi. Dilakukan, disetujui atau tidak disetujui beliau, juga informasi yang sama mengenai sahabat, terutama sahabat senior, dan lebih khusus lagi mengenai keempat khalifah yang pertama.¹² Dengan kata lain sunnah adalah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental yang terjadi berulang-ulang. Sehingga konsepnya berbeda dengan pendapat-pendapat dikalangan sarjana barat yang dominan sunnah adalah praktek actual yang karena telah lama ditegakkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya memperoleh status normatif dan menjadi "Sunnah".¹³

Setelah Nabi wafat, tetap merupakan sebuah yang ideal hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka baru dan materi baru pula. Penafsiran kontinyu dan progressif ini, didaerah-daerah yang berbeda, misalnya daerah Hijaz, Mesir dan Irak di sebut "*Living Sunnah*" atau sunnah yang hidup. Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama (*Living Sunnah*) sebenarnya relative identik dengan ijma' kaum muslimin dan ke dalamnya termasuk pula ijtihad dari para ulama generasi awal dan tokoh tokoh politik. Dengan demikian *Living Sunnah* adalah Sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan ulama, penguasa, hakim sesuai yang mereka hadapi.¹⁴ jadi mengenai *Living Sunnah* yang menjadi sumber acuan adalah Sunnah Nabi, kemudian ditafsiri berbeda-beda pada wilayah masing-masing yang disesuaikan pada kebutuhannya.

Maka tepatlah jika Fazlur Rahman mengilustrasikan bahwa "ketika kekuatan-kekuatan masal baru di bidang sosio ekonomi, kultur, moral dan politik menyergap suatu masyarakat, maka nasib masyarakat tersebut secara alamiah akan bergantung pada sejauhmana ia bisa menemukan tantangan baru yang kreatif. Jika masyarakat tersebut dapat menghindari dua kutub ekstrem yang menggelikan, yaitu: mundur pada diri sendiri serta mencari perlindungan delusif pada masa lalu di satu sisi, dan

---

¹²Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.*, Hal. 92

¹³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, (Bandung; Pustaka, 1984), Hal. 1-2

¹⁴ Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.*, Hal. 93

menceburkan diri serta mengikuti idealnya untuk bereaksi terhadap kekuatan-kekuatan baru tersebut melalui asimilasi, penyerapan, penolakan dan kreativitas positif yang lain, maka ia akan mengembangkan sebuah dimensi baru bagi aspirasi-dalamnya, suatu makna dan muatan baru bagi idealnya.¹⁵

Fazlur Rahman selanjutnya menyebut Hadits Nabi sebagai “*Sunnah yang hidup*”, formulasi sunnah atau “*verbalisasi Sunnah*” dan oleh karenanya harus bersifat dinamis. Dia memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah sunnah dahulu baru kemudian menjadi Hadits. Karena Hadits berkembang dan bersumber dalam tradisi Rasulullah. Teladan Nabi diaktualisasikan oleh sahabat dan tabi’in menjadi praktek keseharian mereka dengan menyebutnya menjadai *Living Tradition* atau Sunnah yang hidup. Dari sinilah muncul penafsiran-penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Kemudian muncullah Sunnah Madinah, Sunnah Kufah dan sebagainya.¹⁶

Bahwa sunnah dan hadits merupakan perwujudan dalam fase permulaan setelah Muhammad, dan segala sesuatu disandarkan kepadanya dan norma-norma ditarik kepadanya kemudian menjadi tradisi yang berarti, yang hidup pada tiap generasi penerus.¹⁷ Jadi sunnah yang hidup dari berbagai penafsiran, namun tetap yang dijadikan sandaran adalah Nabi.

Pemikiran Jalaluddin Rahmad berbeda dengan Fazlur Rahman karena ia tidak setuju tentang pertama kali adalah hadits. Tesis ini dibuktikan dengan data empiris di mana para sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad Saw. Namun keduanya dapat dikompromikan bahwa tradisi Hadits dan Sunnah sebenarnya terjadi bersamaan. Hadits yang Rahmat menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah Saw. Demikian juga sunnah ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah Nabi setelah pemegang otoritas wafat.¹⁸

Munculnya Sunnah setelah pasca Nabi bukan sebelum Nabi yang bergantung pada tradisi masyarakat Arab sebelumnya seperti dikatakan oleh Schacht. Maka jelas berdasarkan kronologis historis dari keberadaan Sunnah setelah Rasul. Kemudian berkembang sesuai kondisi setiap wilayah menjadi Sunnah yang hidup sebagai tradisi baru dalam keislaman.

---

¹⁵ <http://muhsinhar.staff.ums.ac.id/?p=851>

¹⁶ Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.*, Hal. 106

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, (Jakarta; Bina Aksara, 1987), Hal. 88

¹⁸ Sahiron Syamsudin, *Op. Cit.*, Hal. 113

LIVING SUNNAH PADA GENERASI AWAL

Sunnah dengan pengertian sebagai praktek yang disepakati secara bersama (*living sunnah*) sebenarnya identik dengan *ijma'* kaum Muslimin dan ke dalamnya termasuk pula *ijtihad* dari para ulama generasi awal yang ahli dan tokoh-tokoh politik di dalam aktivitasnya. Dengan demikian “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai situasi yang mereka hadapi.

Satu contoh praktek *living sunnah* dilakukan oleh sahabat Umar bin Khattab. Pada masa Nabi, harta rampasan perang dibagi-bagikan kepada pasukan kaum Muslimin. Hal ini dilakukan Nabi sesuai dengan QS. Al-Anfal : 41¹⁹, pada perang Khaibar, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ عُبيدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ خَيْبَرَ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّجُلِ سَهْمًا قَالَ فَسَرَهُ نَافِعٌ فَقَالَ إِذَا كَانَ مَعَ الرَّجُلِ فَرَسٌ فَلَهُ ثَلَاثَةٌ أَشْهُمٍ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ فَرَسٌ فَلَهُ سَهْمٌ

Namun Umar bin Khattab mengambil kebijaksanaan dengan membiarkan tanah-tanah rampasan perang di daerah taklukan Islam, serta mewajibkan mereka untuk membayar pajak tertentu, sebagai cadangan bagi generasi-generasi Muslim yang datang kemudian, dengan pertimbangan keadilan sosial ekonomi.

Kebijaksanaan Umar di atas, semula ditentang secara keras oleh cukup banyak sahabat senior Nabi seperti Bilal, Abdurrahman bin Auf dan Zubair bin Awwam, bahwa dengan kebijaksanaan itu ia meninggalkan kitab Allah. Satu hal yang menarik adalah, tindakan Umar ini akhirnya mendapat dukungan dari Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thallib. Apa yang dilakukan Umar dengan menafsirkan dan mengadaptasikan sunnah Nabi sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi, pertimbangan kemaslahatan dan kepentingan umum, adalah dalam usaha menangkap semangat ketentuan keagamaan.

¹⁹ QS. Al-Anfal : 41

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَآلِ بْنِ السَّبِيلِ إِنْ كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّلَاقِ الْجَمْعَانِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa[615] yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Itu tidak berarti Umar mengingkari sunnah Nabi atau sebagai penentang Nabi, justru inilah yang disebut sebagai “sunnah yang hidup” atau *living sunnah*.²⁰

Pada generasi berikutnya, Abu Hanifah tidak membagi harta rampasan perang sebagaimana yang ditentukan Nabi, yakni 3 bagian, 1 bagian untuk orang yang jihad sedang 2 bagian untuk kudanya. Menurutnya, tidak wajar jika seekor binatang lebih dihargai dari seorang manusia. Menurut analisis historis, Nabi melakukan hal demikian dilatarbelakangi keinginan Nabi untuk menggalakkan peternakan kuda perang karena kurangnya hewan pacuan untuk dibawa berperang pada awal sejarah Islam.

Sejalan dengan pandangan Abu Hanifah, Imam Malik menyatakan bahwa pembagian rampasan perang menjadi lima bagian hanya merupakan pilihan dan bukan sebuah kewajiban baku. Jika Negara mempunyai argumentasi berdasarkan madharat tertentu, maka boleh memilih cara yang dipandang lebih utama. Hal ini berdasarkan pada kasus perang Hunain, juga kasus Umar yang hanya menarik pajak dari hasil taklukan.²¹

Contoh lain ketika masa Nabi, beliau melarang orang yang menangkap unta yang terlepas, ketika ditanyakan kepadanya beliau bersabda:²²

“Apa urusanmu denganya? Biarkanlah ia dengan kemampuannya untuk mencari air dan memakan dedaunan, sampai ia ditemukan kembali oleh pemiliknya”

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah itu berlangsung hingga pada masa Abu Bakar dan Umar. Namun, pada masa Usman terjadi perubahan. Di mana Usman merubah ketetapan Nabi dengan menangkap unta yang terlepas dari pemiliknya, kemudian menjualnya. Bila pemiliknya datang, uang hasil penjualan tersebut diserahkan kepadanya, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Malik dalam *al-Muwattha’nya*:²³

وَحَدَّثَنِي مَالِكٌ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ شِهَابٍ يَقُولُ كَانَتْ ضَوَالُ الْإِبِلِ فِي زَمَانِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ إِلَّا مُوْتَلَّةً تَتَأْتِجُ لَا يَمْسُهَا أَحَدٌ حَتَّى إِذَا كَانَ زَمَنُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ أَمَرَ بِتَغْرِيفِهَا ثُمَّ تُبَاعُ فَإِذَا جَاءَ صَاحِبُهَا أُعْطِيَ ثَمَنُهَا

“.... Di zaman Umar bin Khattab, unta-unta yang tersesat dibiarkan berkeliaran dan beranak pinak sendiri, tidak seorangpun menyentuhnya. Sampai ketika tiba masa Ussman, ia memerintahkan agar unta-unta seperti itu ditangkap kemudian diumumkan di depan khalayak (untuk mengetahui siapa pemiliknya) kemudian dijual. Dan apabila pemiliknya datang, maka diberikanlah kepadanya harganya”.

²⁰ Tindakan Umar di atas oleh para fuqaha’ diistilahkan sebagai wakaf untuk seluruh umat Islam. Lihat Yusuf Al-Qardhawi, *Madkhal li Dirasah al-Syari’ah al-Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), hlm. 219-220.

²¹ Muhammad al-Ghazali, *al-Sunnah al-Nabawiyah*, hlm. 162-163.

²² HR. Muslim, bab *al-Luqatah*, no. hadis. 3249.

²³ HR. Malik, bab *al-Uqdiyyah*, no. hadis. 1253.

Disaat manusia telah berubah sikapnya, dari menjaga amanat menjadi berkhianat dan dari menjaga diri dari hak orang lain, maka tindakan membiarkan unta-unta yang tersesat berkeliaran sama saja dengan membiarkan pemiliknya mengalami kerugian. Oleh karenanya merupakan keharusan untuk mencegah madharat yang diperkirakan akan terjadi.

Dalam hal ini, Ali bin Abi Thalib pun menyetujui tindakan Usman, demi kepentingan si pemilik. Namun ia berpendapat bahwa menjual unta-unta itu mungkin saja menimbulkan kerugian bagi para pemiliknya. Sebab harga yang kelak dikembalikan kepadanya ada kalanya tidak sesuai dengan nilai sebenarnya. Oleh sebab itu, ia menyetujui penangkapan unta-unta seperti itu lalu memeliharanya atas biaya negara (*bait al-mal*) sampai si pemiliknya datang dan di serahkan kembali kepadanya.²⁴

Dalam dimensi historisnya, nampak bahwa sahabat menjadi sesuatu yang istimewa karena sahabat merupakan generasi yang terbaik karena telah bergaul dengan Rasulullah saw. Tradisi sahabat yang tidak ada pada masa Rasulullah saw. sebetulnya banyak sekali, namun yang terekam oleh Sarafudin al-Musawi dalam *al-Nash wa al-Ijtihad* ada 97 buah yang dapat diprinci sebagai berikut: masa Abu Bakar 15 kasus, Umar ibn al-Khattab 55 kasus, Usman ibn Affan 2 kasus, Aisyah 13 kasus, Khalid ibn Walid 2 kasus, Mu'awiyah 10 kasus.²⁵ Kasus-kasus tersebut misalnya sahalat tarawih, takbir empat dalam shalat janazah, khutbah Jum'at dengan duduk, sholat Id belakangan baru khutbahnya. Namun, dari beberapa kasus sunnah sahabat tersebut ada yang terus terpelihara dan dilakukan menjadi kebiasaan dan ada pula yang hilang dan menjadi tidak populer lagi. Dari hal ini, Husein Shahab mengungkapkan adanya miskonsepsi yang menyebabkan pergeseran tersebut, yaitu konsepsi tentang sahabat, imamah, hadis dan ijtihad.²⁶

LIVING HADIS/SUNNAH DALAM KONTEKS SEKARANG

Dalam rangka memotret fenomena seputar praktek shalat di masyarakat, dalam hal ini akan difokuskan pada shalat Jum'at. Ada beberapa hal yang disorot; yaitu adzan Jum'at dua kali, fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muraqqi (muadzin), pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar,

---

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'amal*, hlm. 131; lihat juga Muhammad Yusuf Musa, *Tarikh al-Fiqh al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 83-85.

²⁵ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 45.

²⁶ *Ibid*, hlm. 46-58

membaca shalawat diantara dua khutbah yang dilakukan oleh muadzin, bacaan surat setelah al-Fatehah, serta shalat sunnat Qabliyah dan Ba'diyah Jum'at.

Diantara poin di atas, ada yang menjadi penyebab khilafiyah di antara berbagai kelompok, diantaranya menaikkan khatib yang dilakukan oleh muraqqi (muadzin), pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar, shalat sunnat Qabliyah dan Ba'diyah Jum'at. Khilafiyah ini hanya disebabkan perbedaan dalam mengambil dalil.

Semua praktik ibadah yang dilakukan ada sumber dalilnya. Atas dasar itu, adzan Jum'at dua kali merupakan sunnah (kebiasaan) yang dihidupkan pada masa kepemimpinan Khalifah Usman bin Affan. Karena pada zaman Nabi Muhammad SAW adzan Jum'at biasanya dilakukan hanya satu kali. Sebab kenapa Usman melakukan ini adalah karena semakin majunya daerah Islam dan semakin sibuknya aktivitas umat Islam. Sehingga untuk melakukan shalat Jum'at tidak cukup memanggil hanya satu kali.

Adapun tentang fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin, dengan membaca satu hadis peringatan agar jama'ah Jum'at jangan ada yang bicara ketika khatib sedang membaca khutbah. Hanya ada satu riwayat hadis riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan, bahwa barang siapa berbicara pada saat khatib sedang khutbah, maka shalat Jum'atnya akan sia-sia.²⁷ Hadis inilah yang menjadi dasar adanya fenomena menaikkan khatib yang dilakukan oleh muadzin. Walaupun bentuknya bermacam-macam, karena ada juga yang berupa pengumuman biasa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Subtansi dari hadis ini adalah mengingatkan jama'ah Jum'at supaya mendengarkan khutbah, terserah bagaimanapun caranya.

Tentang praktik pengalihan tongkat dari muadzin kepada khatib ketika khatib akan naik mimbar, Mustaqim mengutip kitab *al-Muhadhab fi Fiqh al-Imam Al-Syafi'i*. Menurut al-Fairuzzabadi, sunah ini dilakukan berdasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Al-Hakim.²⁸

²⁷ HR. Bukhari: 882

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بَكْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتُ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَتَيْتُ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعُوتُ

²⁸ HR. Abu Daud: 924.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا شِهَابُ بْنُ خَزَائِمٍ حَدَّثَنِي شُعَيْبُ بْنُ زُرَيْقٍ الطَّائِفِيُّ قَالَ جَلَسْتُ إِلَى رَجُلٍ لَهُ صُحْبَةٌ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ الْحَكَمُ بْنُ حَزْنٍ الْكَلْبِيُّ فَأَنْشَأَ يُحَدِّثُنَا قَالَ وَقَدْتُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَابِعَ سَبْعَةٍ أَوْ تَاسِعَ تِسْعَةٍ فَدَخَلْنَا عَلَيْهِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ زُرْنَاكَ فَادْعُ اللَّهَ لَنَا بِخَيْرٍ فَأَمَرَ بِنَا أَوْ أَمَرَ لَنَا بِشَيْءٍ مِنَ الثَّمَرِ وَالشَّائِنِ إِذْ ذَلِكَ دُونَ فَاقْتَمْنَا بِهَا أَيَّامًا شَهَدْنَا فِيهَا الْجُمُعَةَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى عَصَا أَوْ قَوْسٍ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ كَلِمَاتٍ خَفِيفَاتٍ طَيِّبَاتٍ مُبَارَكَاتٍ ثُمَّ قَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ لَنْ تُطِيعُوا أَوْ لَنْ تَفْعَلُوا كُلَّ مَا أُمِرْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ سَدِّدُوا وَأَبْشِرُوا قَالَ أَبُو عَلِيٍّ سَمِعْتُ أَمْرًا دَاوُدَ قَالَ تَبَيَّنَتْنِي فِي شَيْءٍ مِنْهُ بَعْضُ أَصْحَابِنَا وَقَدْ كَانَ انْقِطَعَ مِنَ الْفِرَاطِ

Kemudian tentang membaca shalawat di antara dua khutbah yang dilakukan oleh muadzin, tidak terdapat hadis yang menyebutkan secara jelas. Hal ini hanya didasarkan pada hadis riwayat Abu Burdah, bahwa waktu di antara duduknya khatib setelah khutbah pertama sampai dilaksanakannya shalat Jum'at adalah waktu mustajab untuk berdoa.²⁹

Sedangkan tentang bacaan surat setelah al-Fatehah. Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Abbas, bahwa setelah selesai membaca surat al-Fatehah, Rasulullah biasa membaca surat al-Jumu'ah dan surat al-Munafiqun. Adapun menurut hadis riwayat Ibnu Abbas dari Nu'man bin Basyir, Rasulullah biasa membaca surat al-A'la dan surat al-Ghasiyah.³⁰ Tetapi praktik yang dilakukan di masyarakat kita berbeda dengan apa yang telah dituntunkan Rasulullah SAW. Para imam Jum'at biasanya membaca surat-surat pendek ataupun juga potongan-potongan dari beberapa surat.

Kemudian tentang shalat sunnat Qabliyah dan Ba'diyah Jum'at. Mustaqim mengutip kita *Ibanat al-Ahkam* syarah dari kitab *Bulugh al-Maram* karya al-Asqalani, bahwa shalat sunnat Qabliyah Jum'at didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah, bahwa barang siapa yang mandi kemudian hendak melaksanakan shalat Jum'at maka shalatlah sesuai kemampuan (*fasalla ma quddira lahu*) kata tersebut ditafsirkan oleh para ulama sebagai shalat sunnat Qabliyah. Adapun shalat sunat Ba'diyah Jum'at didasarkan pada hadis riwayat Abu Hurairah, bahwa barangsiapa yang melaksanakan shalat Jum'at, maka setelah melaksanakan shalat Jum'at hendaklah shalat sunnat empat rakaat. Adapun jika shalat sunat Ba'diyah Jum'atnya dilakukan di rumah, maka cukup dua rakaat saja.³¹

MEMAHAMI LIVING SUNNAH DENGAN TEORI ILMU SOSIAL

Di dalam masyarakat sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain memiliki bentuk yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam merespons ajaran Islam, khususnya yang terkait erat dengan hadis. Ada tradisi

²⁹ HR. Muslim: 1409

و حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ مَحْرَمَةَ بْنِ بَكْرِ ح وَ حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنَا مَحْرَمَةُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي بَرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ لِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ أَسَمِعْتُ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ قَالَ قُلْتُ تَعَمَّ سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ هِيَ مَا يَنْزِلُ أَنْ يَجْلِسَ الْإِمَامُ إِلَى أَنْ تُنْقَضَ الصَّلَاةُ

³⁰ HR. Muslim: 1418

حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ بَسْطَامٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ يَغْيِي ابْنُ زُرْعَةَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سَهْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قَدِرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يُفْرَغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّيَ مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى وَفُضِّلَ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ

³¹ *Ibid*,

yang dinisbatkan kepada hadis Nabi Muhammad saw. dan kental dilaksanakan oleh berbagai negara seperti Mesir dan sebagainya terdapat praktik khitan perempuan. Sementara di negara Indonesia yang masuk dalam kategori agraris masih banyak ditemukan adanya praktik magis. Di antara tradisi ada juga yang mengisyaratkan akan tujuan tertentu. Namun, kadang-kadang, tradisi yang dinisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi acuan ummat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk *living sunnah*. Ketiga bentuk tersebut adalah tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktik umat Islam lebih meggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi lesan dan lisan. Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Tradisi Tulis

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan *living sunnah*. Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut.

Tidak semua yang terpampang berasal dari hadis Nabi Muhammad saw. atau di antaranya ada yang bukan hadis namun di masyarakat dianggap sebagai hadis. Seperti kebersihan itu sebagian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kebersihan lingkungan, mencintai negara sebagaian dari iman (حب الوطن من الإيمان) yang bertujuan untuk membangkitkan nasionalisme dan sebagainya.

2. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living sunnah* sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Di kalangan pesantren yang kiayinya hafiz al-Qur'an, shalat shubuh hari jum'at relatif panjang karena di dalam shalat tersebut dibaca dua ayat yang panjag yaitu hamim al-sajadah dan al-insan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مُخَوَّلِ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ مُسْلِمِ بْنِ أَبِي النَّظَّارِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَلَمْ تَنْزِيلُ السَّجْدَةِ وَهَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِنَ الدَّهْرِ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي صَلَاةِ الْجُمُعَةِ سُورَةَ الْجُمُعَةِ.

“Sesungguhnya Nabi Muhammad saw. ketika shalat shubuh pada hari Jum’at membaca ayat alif lam mim tanzil... (Q.S. al-sajadah) dan hal itu adalah al-insan min al-dahr (Q.S. al-insan). Adapun untuk shalat Jum’at Nabi Muhammad saw. membaca Q.S. al-Jumu’ah dan al-Munafiqun.”

Berdasarkan hadis di atas, untuk shalat jum’at kadang-kadang sang imam membaca surat al-jumu’ah dan al-munafiqun. Namun untuk kedua surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing surat. Di samping itu, untuk shalat jum’at kadang-kadang dibaca surat al-a’la dan al-ghasyiyah dengan berdasarkan hadis lain.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan zikir dan do’a sesudah shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dalam kesehariannya, umat Islam sering melaksanakan zikir dan do’a. Keduanya merupakan rutinitas yang senantiasa dilakukan mengiringi shalat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Rangkaian zikir dan do’a tidak lain merupakan sejumlah rangkaian yang dianjurkan oleh Allah dalam al-Qur’an dan Rasulullah saw. dalam hadis-hadis usai mengerjakan shalat lima waktu (*maktubah*). Atau lebih dari hal itu, kebiasaan zikir dan do’a juga dapat dilakukan usai melaksanakan shalat sunnah tertentu dan dalam keadaan apa saja.

3. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living sunnah* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad saw. dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi Muhammad saw. contoh yang dilakukan adalah lima waktu.³²

Contoh lain adalah tentang khitan perempuan. Tradisi khitan³³ telah ditemukan jauh sebelum Islam datang. Berdasarkan penelitian etnolog menunjukkan bahwa khitan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku

³² Najmuddin, “Pemahaman Masyarakat Bayan terhadap al-Qur’an (Studi Perbandingan antar Masyarakat Penganut ajaran Islam Wetu Tellu dengan Penganut Ajaran Islam Wetu Lima)”, Skripsi Mahasiswa TH Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

³³ Istilah tersebut adalah *khifad*, *izja*, *sunat*, *sirkumsisi*, dan *tetes*. Lihat Jad al-Haq Ali Jad al-Haq, “Khitan” dalam *Majalah al-Azhar*, edisi Jumadil Ula, 1415 H., 7. Lihat juga Waharjani, “Khitan dalam Tradisi Jawa” dalam *Jurnal Profetika UMS II*, vol 2, Juli 2000, 205.

Semit (Yahudi dan Arab) dan Hamit.³⁴ Mereka yang dikhitkan tidak hanya laki-laki, tetapi juga kaum perempuan, khususnya kebanyakan dilakukan suku negro di Afrika Selatan dan Timur.

Sedangkan di dalam Islam, dalam teks ajaran Islam tidak secara tegas menyinggung masalah khitan ini. Sebagaimana disebut dalam Q.S. an-Nahl (16): 123-124, umat Nabi Muhammad saw. agar mengikuti Nabi Ibrahim sebagai bapak nabi, termasuk di dalamnya adalah tradisi khitan. Dalam perspektif ushul fiqh hal tersebut dikenal dengan istilah *syar'u man qablana*.

Hal tersebut secara tidak langsung muncul anggapan khitan perempuan merupakan suatu keharusan. Karena Nabi Ibrahim a.s. adalah bapak para nabi dan agama Islam merupakan agama yang bersumber darinya. Asumsi tersebut juga didukung oleh informasi dari hadis Nabi Muhammad saw. yang menyebutkan adanya tradisi khitan perempuan di Madinah.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدِّمَشْقِيُّ وَعَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ الْأَشْجَعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَسَّانَ قَالَ قَالَ عَبْدُ الْوَهَّابِ الْكُوفِيُّ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّ امْرَأَةً كَانَتْ تَخْتِنُ بِالْمَدِينَةِ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُهَيِّكِ فَإِنَّ ذَلِكَ أَحْطَى لِلْمَرْأَةِ وَأَحَبُّ إِلَى الْبَغْلِ.

"Diceritakan dari Sulaiman ibn Abd al-Rahman al-Dimasyqi dan Abd al-Wahhab ibn Abd al-Rahim al-Asyja'i berkata diceritakan dari Marwan menceritakan kepada Muhammad ibn Hassan berkata Abd al-Wahhab al-Kufi dari Abd al-Malik ibn Umair dari Ummi Atiyyah al-Ansari sesungguhnya ada seorang juru khitan perempuan di Madinah, maka Nabi Muhammad saw. bersabda jangan berlebih-lebihan dalam memotong organ kelamin perempuan, sesungguhnya hal tersebut akan dapat memuaskan perempuan dan akan lebih menggairahkan dalam bersetubuh." (H.R. Abu Dawud)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa di masyarakat Madinah terjadi suatu tradisi khitan perempuan. Nabi Muhammad saw. memberikan wejangan agar kalau mengkhitan jangan terlalu menyakitkan karena hal tersebut bisa mengurangi nikmat seksual. Tidak dijelaskan siapa yang terlibat dalam kegiatan khitan perempuan tersebut baik yang dikhitkan ataupun orang yang mengkhitan.

PENUTUP

Berangkat dari pembahasan tentang *living sunnah* atau *living hadis* di atas, maka bisa diambil pemahaman bahwa karena sunnah Nabi sudah di formalkan atau di formulasikan menjadi hadis Nabi, maka istilah *living hadis* pun secara implisit juga

³⁴ Ahmad Ramali, *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam* (Jakarta: Balai Pustaka, 1956), 342-344.

merupakan *living sunnah*. Meskipun dalam sejarahnya *living sunnah* bisa dibedakan dengan *living hadis*, namun dalam konteks sekarang, *living hadis* itu juga mencakup *living sunnah*.

Arah *living sunnah* yang berkaitan dengan dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu tulis, lisan, dan praktik. Ketiga model dan bentuk *living sunnah* tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living sunnah* banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadis masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqh yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praktis. Bentuk lisan adalah sebagaimana terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai jargon atau motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan yang disandarkan dari hadis Nabi Muhammad Saw. berupa zikir atau yang lainnya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, M. Amin. 1996. "*Hadis dalam Khazanah Intelektual Muslim: al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*". dalam, Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed.), Pengembangan Pemikiran terhadap Hadis. Yogyakarta: LLPI.
- Abdullah, M. Amin. 1996. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- as-Shalih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Musthalauh*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1998), hlm. 17-28.
- al-Qardhawi, Yusuf. 1997. *Madkhal li Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Ghazali, Muhammad. *al-Sunnah al-Nabawiyyah*. Shihab, M. Quraish "*Hubungan Hadis dan Al-Quran*", [http:// media.isnet. org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html](http://media.isnet.org/islam/Quraish/Membumi/Hadis.html)
- al-Qardhawi, Yusuf. t.t. *Kaifa Nata'amal*.
- HR. Muslim, bab *al-Luqatah*, no. hadis. 3249.
- HR. Malik, bab *al-Uqdiyyah*, no. hadis. 1253.
- Istilah tersebut adalah *khifad*, *iz'a>r*, *sunat*, *sirkumsisi*, dan *tetes*. Lihat Jad al-Haq Ali Jad al-Haq, "*Khitan*" dalam *Majalah al-Azhar*, edisi *Jumadil Ula*, 1415 H., 7. Lihat juga Waharjani, "*Khitan dalam Tradisi Jawa*" dalam *Jurnal Profetika UMS II*, vol 2, Juli 2000, 205.
- M. M Azami. 2004. *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*. Jakarta; Pustaka Firdaus.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Tarikh al-Fiqh al-Islami*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Najmuddin. 2005. "*Pemahaman Masyarakat Bayan terhadap al-Qur'an (Studi Perbandingan antar Masyarakat Penganut ajaran Islam Wetu Tellu dengan Penganut Ajaran Islam Wetu Lima)*", Skripsi Mahasiswa TH Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,.

- Rahman, Fazlur. 1984. *Membuka Pintu Ijtihad*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. 1987. *Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rahman, Fazlur. 1965. dalam *Islam dan Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, Fazlur. 1994. *Islam*. terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka.
- Ramali, Ahmad. 1956. *Peraturan-peraturan untuk Memelihara Kesehatan dalam Hukum Syara' Islam*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Solahudin, Agusl & Agus Suyadi. 2009. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syamsudin, Sahiron. 2007. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras.